

Pengaruh BOPO, CAR Dan NPL Terhadap ROA Pada Perbankan BUMN Periode 2015-2021

Renal Adi Prayoga¹; Didit Supriyadi²; Nunung Nurhasanah³

¹Pemda Kabupaten Karawang

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.76 Kabupaten Karawang

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

renaladip@gmail.com¹

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of OER, CAR, and NPL on ROA. The problems discussed are (1) Does OER affect ROA, (2) Does CAR affect ROA, (3) Does NPL affect ROA (4) Does OER, CAR, and NPL simultaneously affect ROA. The data used in the study were obtained from the financial statements of the BUMN banking publications for the 2015-2021 period. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that OER, CAR, and NPL partially have a significant effect on ROA and simultaneously show the results that OER, CAR, and NPL have a significant effect on ROA in state-owned commercial banks for the 2015-2021 period.

Keywords: *Operational efficiency ratio, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Return On Asset*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh BOPO, CAR dan NPL terhadap ROA. Masalah yang dibahas adalah (1) Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA, (2) Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA, (3) Apakah NPL berpengaruh terhadap ROA (4) Apakah BOPO, CAR dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan publikasi perbankan BUMN periode 2015-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO, CAR dan NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA dan secara simultan menunjukkan hasil bahwa BOPO, CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum BUMN periode 2015 – 2021.

Kata Kunci : *Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset*

I. PENDAHULUAN

Kontribusi perbankan dalam perkembangan kestabilan ekonomi pada suatu Negara termasuk Indonesia begitu penting. Sebab, ketika terjadi penurunan pada sektor ekonomi, maka upaya yang dilakukan untuk kembali menstabilkan sektor ekonomi yakni dengan cara mengatur sektor perbankan. Perbankan yakni lembaga usaha yang menghimpun anggaran dari publik dalam wujud dana serta menyalurkannya pada publik dalam wujud pinjaman ataupun bentuk- bentuk yang lain sebagai usaha untuk menaikkan derajat hidup orang banyak [1]. Salah satu usaha yang sudah dicoba oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Bank Indonesia yakni dengan dikeluarkannya deregulasi di aspek finansial, moneter

serta perbankan yang berkepanjangan dengan tujuan guna menghasilkan perbankan yang segar, mandiri, serta berdaya guna.

Aturan tersebut berlaku bagi seluruh jenis perbankan yang ada di Indonesia termasuk bagi perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bank BUMN merupakan bank milik pemerintah, sebab kepemilikan modalnya bersumber dari APBN. Sehingga harus bisa memastikan kinerja yang positif serta harus bisa menjaga kestabilan perusahaan dengan baik. Sebab jika hasil kinerja negatif dan tidak mampu stabil dalam mengoperasionalkannya, maka dampak yang terjadi yakni akan terjadi penurunan tingkat kepercayaan dari publik sehingga jaminan keberlanjutan perusahaan tidak akan bisa dipastikan



lagi. Kinerja perbankan yang relatif rendah tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, karena akan semakin tertinggal dan sulit bersaing dengan perusahaan swasta sejenis.

Kinerja perbankan rendah akan berdampak pada pada tingkat kesejahteraan rakyat baik dirasakan secara langsung maupun tidak. Sebagai upaya dalam mengenali bagaimana kinerja yang diraih oleh sesuatu industri terutama perbankan dilakukan dengan cara penilaian kinerja [2]. Bank wajib memiliki kemampuan finansial yang bagus, sebab kemampuan finansial bank dinilai dari tingkatan kesehatan bank. Tingkatan kesehatan bank dibutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan dipakai guna mengukur kinerja keuangan perbankan. Rasio keuangan ialah hasil kalkulasi antara 2 berbagai informasi finansial yang diklaim dengan cara numerik, dalam wujud persentase atau kali. Hal ini membuktikan kalau rasio keuangan bisa memperhitungkan situasi keuangan perbankan [3].

Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dalam penelitian ini variabel yang dipilih ialah *Return On Asset (ROA)*. Alasan dipilihnya *Return On Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika ROA memiliki nilai yang tinggi, maka kinerja perusahaan dalam mengelola aset menjadi keuntungan bagi perusahaan sangat baik [4][5] Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Nilai ROA yang rendah menunjukkan manajemen bank belum efisien dalam mengelola aset bank untuk memperoleh keuntungan dan tingkat kesehatannya juga kurang baik. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset, sehingga semakin besar ROA maka kinerja keuangannya akan semakin baik, karena menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar [6]. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, diantaranya adalah

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Resiko Kredit.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2014 menjelaskan bahwa maksimal 70%, apabila lebih dari 70% maka bank tersebut akan masuk dalam pengawasan. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan BI maka bank tersebut kategori tidak sehat dan tidak efisien. Naik turunnya rasio BOPO mengidentifikasi tingkat efisiensi kinerja keuangan dari bank tersebut. Semakin tinggi tingkat BOPO menunjukkan bahwa perbankan kurang efektif dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan, sebaliknya apabila tingkat BOPO rendah menunjukkan bahwa perbankan mampu mengelola kinerja keuangannya secara efektif. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh [7][8][9][10][11] dimana hasilnya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR), sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (8%). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh positif terhadap ROA [12][13].



Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku [14]. Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. NPL yang meningkat mengindikasikan kinerja perbankan semakin buruk [8]. Suatu bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Tabel 1 *Return On Asset* Bank BUMN Periode 2019 – 2021

No	Nama Bank	Tahun			Jumlah	Rata-rata Selisih/Tahun (%)
		2019	2020	2021		
1	Bank Negara Indonesia	2,4	0,5	1,4	4,3	-0,33
2	Bank Rakyat Indonesia	3,5	1,98	2,7	8,18	-0,27
3	Bank Tabungan Negara	0,1	0,7	0,8	1,6	0,23
4	Bank Mandiri	3,03	1,64	1,9	6,57	-0,38
5	Bank Syariah Indonesia	1,27	1,27	1,3	3,84	0,01
Total					24,49	-0,73
Rata-rata per Bank/Tahun					4,9	-0,15

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan data *return on asset* perusahaan perbankan BUMN diatas bahwa perkembangan rasio *Return On Asset* (ROA) pada perbankan BUMN mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana jumlah *Return On Asset* (ROA) diperoleh menyeluruh sebesar 24,49% dengan rata-rata per bank/tahun sebesar 4,9%. Dan selisih pertahun perbank sebesar -0,15%. Bank Rakyat Indonesia merupakan bank yang memiliki jumlah *Return On Asset* (ROA) terbesar selama periode 2019-2021 yaitu sebesar 8,18% dengan selisih pertahunnya sebesar -0,27%. Sementara Bank Tabungan Negara merupakan bank dengan jumlah

Return On Asset (ROA) terendah yaitu sebesar 1,65% dengan selisih pertahunnya mengalami peningkatan sebesar 0,23%. Kondisi ini menunjukkan terjadi ketidak konsistenan perbankan BUMN dalam memperoleh laba perusahaan. Dimana diduga dipengaruhi oleh BOPO, CAR dan NPL sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BUMN [15] dalam penelitian lain menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan risiko operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

II. KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan suatu siklus dalam kegiatan keuangan organisasi yang ditandai dengan upaya untuk mendapatkan cadangan organisasi dan membatasi biaya organisasi seperti halnya upaya untuk mengelola dana suatu badan usaha atau asosiasi untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Manajemen keuangan memperjelas beberapa pilihan yang harus diambil, khususnya pilihan spekulasi, pilihan pembiayaan atau pilihan untuk memenuhi kebutuhan subsidi, dan pilihan strategi keuntungan [16]. Peran dari manajemen keuangan yaitu pembantu direksi organisasi dalam setiap dinamika. Pengambilan keputusan manajemen keuangan adalah alat yang dapat menentukan pilihan dalam hal usaha, pembiayaan, dan keuntungan bagi suatu organisasi atau perusahaan [17].

Laporan Keuangan

Merupakan komitmen setiap organisasi untuk merencanakan dan melaporkan akun organisasi untuk periode tertentu. Yang dipertanggungjawabkan kemudian diselidiki dengan tujuan agar dapat diketahui kondisi dan posisi organisasi saat ini. Kemudian, laporan keuangan juga akan mengetahui langkah apa yang akan diambil perusahaan sekarang dan nanti, dengan melihat berbagai masalah yang ada, baik kekurangan maupun kualitasnya. Laporan Keuangan adalah catatan data keuangan organisasi dalam suatu periode pembukuan yang menggambarkan kondisi atau pelaksanaan organisasi



atau pada akhir hari laporan fiskal merupakan produk akhir dari pencatatan dan ukuran estimasi yang berisi sinopsis pertukaran moneter selama periode tertentu [18].

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Efektivitas dicirikan sebagai hubungan antara sumber data dan hasil yang disampaikan dengan aset yang digunakan untuk melakukan latihan fungsional. Bank diurutkan sebagai ahli bergantung pada bagaimana para eksekutif mengukur *input* ke dalam hasil. Produktivitas yang harus diselesaikan oleh bank adalah dengan meningkatkan kontribusi yang ada untuk meminta terciptanya imbal hasil yang sebesar-besarnya. BOPO sering disebut juga rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit atau pembiayaan, dimana sampai saat ini pendapatan bankbank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Rasio BOPO sering disebut sebagai Rasio efektivitas karena digunakan untuk mengukur kapasitas dewan dalam mengendalikan pengeluaran fungsional terhadap upah kerja [19].

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah penanda kemampuan bank untuk menutupi penurunan sumber daya berbahaya. Nilai dari proporsi Kendaraan yang diperluas akan membawa manfaat yang diperluas. Hal ini karena peningkatan ukuran modal sendiri sehingga modal sendiri digunakan untuk mengawasi sumber daya yang ada dan perputaran sumber daya tersebut dapat lebih mengembangkan pelaksanaan organisasi yang secara tidak langsung akan meningkatkan

keuntungan organisasi [20]. Proporsi Kecukupan Modal (CAR) adalah proporsi kecukupan modal yang berharga untuk menanggung bahaya kemalangan yang mungkin dapat ditanggung oleh bank [21].

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan merupakan resiko kredit sesuatu perusahaan perbankan yang diakibatkan tidak sehatnya kredit yang diberikan kepada nasabah. Resiko kredit diartikan sebagai resiko kerugian sehubungan dengan peminjam yang tidak mampu atau enggan memenuhi kewajiban untuk mengganti aset yang diperoleh secara penuh pada saat pengembangan atau sejak saat itu [22]. Sedangkan dalam terminologi bank syariah disebut *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kapasitas organisasi untuk memanfaatkan keseluruhan sumber dayanya untuk menciptakan manfaat setelah biaya. Proporsi ini penting bagi administrasi untuk menilai kecukupan dan kecakapan administrasi organisasi dalam menangani semua sumber daya organisasi. Semakin menonjol ROA, semakin baik pemanfaatan sumber daya organisasi atau secara keseluruhan dengan jumlah sumber daya yang sama, semakin banyak manfaat yang dapat dihasilkan, dan sebaliknya. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan *neto* [23].

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun berdasarkan laporan keuangan perbankan BUMN dan memiliki laporan keuangan publikasi pada periode 2015 sampai dengan 2021 yang telah diaudit. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data yaitu deskriptif verifikatif.



Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, dimana variabel-variabel tersebut akan menjelaskan tentang pengaruh BOPO, CAR dan NPL terhadap ROA pada perbankan BUMN periode 2015 – 2021

Tabel 2 Definisi Overasional Variabel Penelitian

Varabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
BOPO (X ₂)*	Untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasinya dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.	$\frac{\text{BOPO}}{\text{Pendapatan Operasioal}} \times 100\%$	Rasio
Capital Adequacy Ratio (CAR) (X ₄)**	Rasio kecukupan modal yang berguna untuk menanggung resiko kerugian yang kemungkinan dialami oleh perbankan	$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$	Rasio
NPL (X ₄ ***)	Kegagalan suatu debitur untuk membayar kewajiban utangnya pada saat jatuh tempo, baik pokoknya maupun bunganya.	$\frac{\text{NPL}}{\text{Total Kredit Bermasalah}} \times 100\%$	Rasio
ROA (Y)****	Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari seluruh kekayaan yang dimiliki	$\frac{(\text{ROA})}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

Sumber : * Ikatan Bankir Indonesia (2016:287), ** Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007, ***** Bank Indonesia No13/24/DPNP, (2011) dan **** I Made Sudana (2011:22).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan perbankan BUMN dari tahun 2015-2021 yaitu laporan keuangan yang telah dipublikasikan di website perbankan masing-masing dan Otoritas jasa Keuangan. Dan bagian dari *sampel* dalam penelitian ini yakni laporan keuangan tahunan perbankan BUMN tahun 2015 sampai dengan tahun 2021.

Rancangan Analisis Data dan Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Analisis deskriptif diperuntukan menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui perkembangan BOPO, CAR, NPL dan ROA dengan cara melihat perkembangan dari

tahun ke tahun. Parameter dalam analisis deskriptif menggunakan:

$$\text{Perkembangan} = \frac{Pt-(Pt-1)}{Pt-1} \times 100\%$$

Dimana:

P₀ = Perkembangan tahun dasar.

P₁ = Perkembangan tahun sekarang.

Sedangkan dalam analisis verifikatif menggunakan uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut [24]:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat (ROA)

α : Koefisien Konstanta

β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi variabel independen

X₁ : Variabel BOPO

X₂ : Variabel CAR

X₃ : Variabel NPL

e : *Standar error*/variabel pengganggu lain yang mempengaruhi Y

Untuk menentukan besarnya pengaruh dari variabel independen ke variabel dependent maka digunakan parameter Koefisien Determinan (r²)

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t (parsial) memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh pada tiap-tiap variabel *independen* terhadap variabel terikat. Penentuan pengambilan sebuah putusan didalam pengujian ini bahwa jika *p value* < 0,05 maka Ha diterima. Sebaliknya, jika *p value* ≥ 0,05 maka Ha ditolak . Uji statistik t dikatakan juga sebagai uji signifikan masing-masing variabel dimana uji ini menunjukkan berapa besaran pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis Ke-1:



Terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA.

H_0 : $\rho_{yx1} = 0$ (tidak ada pengaruh)

H_1 : $\rho_{yx1} \neq 0$ (ada pengaruh)

Hipotesis Ke-2:

Terdapat pengaruh CAR terhadap ROA.

H_0 : $\rho_{yx2} = 0$ (tidak ada pengaruh)

H_1 : $\rho_{yx2} \neq 0$ (ada pengaruh)

Hipotesis Ke-3:

Terdapat pengaruh NPL terhadap ROA.

H_0 : $\rho_{yx3} = 0$ (tidak ada pengaruh)

H_1 : $\rho_{yx3} \neq 0$ (ada pengaruh)

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji f)

Pengujian ini berfungsi sebagai bukti penafsiran dalam dugaan awal penelitian terhadap pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap variabel terikat. Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Hipotesis Ke-4:

Terdapat pengaruh secara simultan BOPO, CAR dan NPL terhadap ROA.

H_0 : $\rho_{yx1} = \rho_{yx2} = \rho_{yx3} = 0$ (tidak ada pengaruh)

H_1 : $\rho_{yx1} = \rho_{yx2} = \rho_{yx3} \neq 0$ (ada pengaruh)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	35	71	98.1	72.231	15.3929
CAR	35	16.2	25.2	19.791	1.9571
NPL/NPF	35	3	47	29.49	8.790
ROA	35	1	41	20.20	10.674

Sumber : SBM SPSS Statistic 16

BOPO pada perusahaan perbankan BUMN tahun 2015 sampai 2021 menunjukkan besarnya tingkat efisiensi dan kemampuan bank didalam jalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan bermakna makin efisien aktiva bank didalam membuahakan keuntungan dan sebaliknya. Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 72,231 atau 72,231% menunjukkan bahwa rata-rata BOPO perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat efisiensi dan kemampuan bank didalam jalankan kegiatan operasionalnya sangat memadai.

Nilai standar deviasi sebesar 1,9571 atau sebesar 1,96% menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,96%. Nilai BOPO maksimum pada penelitian ini sebesar 98.1 atau 98.1%, sedangkan nilai BOPO minimum pada penelitian ini sebesar 71 atau 71%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dalam penelitian ini memiliki nilai BOPO yang kurang sesuai dengan batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 94% - 96%. Artinya bahwa perbankan BUMN periode 2015-2021 dalam menjalankan opsersionalnya dilakukan dengan baik dan efisien.

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada perusahaan perbankan BUMN tahun 2015 sampai 2021 menunjukkan besarnya kecukupan modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga dan tagihan pada pihak lain). Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 72,231 atau 72,231% menunjukkan bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat memadai. Nilai standar deviasi sebesar 15,3929 atau sebesar 15,39% menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 15,39%. Nilai *Capital Adequacy Ratio* maksimum pada penelitian ini sebesar 25,2 atau 25,2%, sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* minimum pada penelitian ini sebesar 16,2 atau 16,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dalam penelitian ini memiliki nilai *capital adequacy ratio* yang kurang sesuai dengan batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yaitu 8%.

Non Performing Loan (NPL) pada perusahaan perbankan BUMN tahun 2015 sampai 2021 menunjukkan besarnya kredit bermasalah yang dialami oleh perbankan. Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29,49 atau 29,49% menunjukkan bahwa rata-rata *Non Performing Loan* perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat bermasalah masih dalam kategori tinggi karena diatas dari 5%. Nilai standar deviasi sebesar 8,790 atau sebesar 8,790% menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 8,790%. Nilai *Non Performing Loan* maksimum pada penelitian ini sebesar 47 atau 47%,



sedangkan nilai *Non Performing Loan* minimum pada penelitian ini sebesar 3 atau 3%. Artinya bahwa NPL masih berada pada batas rendah 5%.

Return on Asset (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN tahun 2015 sampai 2021 menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh bank terhadap keseluruhan aset yang dimiliki. Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20,20 atau 20,20% menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki kemampuan memperoleh keuntungan sebesar 20,20% dari total aset yang dimiliki dalam satu periode. Nilai standar deviasi sebesar 10,674 atau sebesar 10,67% menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 10,67%. Nilai *Return on Asset* maksimum pada penelitian ini sebesar 41 atau 41%, sedangkan nilai *Return on Asset* minimum pada penelitian ini sebesar 1 atau 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan perbankan dalam penelitian ini yang masih memiliki tingkat *Return On Asset* dibawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 1,25%.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Deskripsi	Hasil	Keterangan
Uji Normalitas	Titik-titik menyebar disekitar diagonal, mengikuti diagonal.	Memenuhi asumsi normalitas data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Nilai variabel bebas dari 0,10. Dan nilai VIF variabel bebas tidak lebih dari 10	Tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi
Uji Heteroskedastisitas	Titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.	Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang dihasilkan oleh variabel penelitian
Uji Autokorelasi	Nilai Durbin-Watson sebesar 2.753	Tidak ada autokorelasi

Sumber : SBM SPSS Statistic 16

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = -0,267 - 0,004X_1 + 0,227X_2 - 0,732X_3 + e$$

dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah sebesar -0,267. Artinya jika BOPO, CAR dan NPL bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka ROA akan bernilai sebesar -0,267.
2. Nilai variabel X_1 yaitu BOPO memiliki koefisien regresi sebesar -0,004, artinya jika BOPO menurun satu satuan, sementara CAR dan NPL konstan, maka ROA akan menurun sebesar 0,004.
3. Nilai variabel X_2 yaitu CAR memiliki koefisien regresi sebesar 0,227, artinya jika CAR naik satu satuan, sementara BOPO dan NPL konstan, maka ROA akan naik sebesar 0,227.
4. Nilai variabel X_3 yaitu NPL memiliki koefisien regresi sebesar -0,732, artinya jika NPL menurun satu satuan, sementara BOPO dan CAR konstan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,732.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-.267	12.792		-.021	.983
BOPO	-.004	.007	-.056	-.550	.016
CAR	.227	.055	.416	4.158	.000
NPL	-.732	.130	-.603	-5.638	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SBM SPSS Statistic 16

Keterangan:

1. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel BOPO (X_2) adalah sebesar -12,252 dengan $\alpha = 0,016$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai *sign α* yang diperoleh variabel BOPO (X_2) < 0.05, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank BUMN. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) diterima.**



2. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) adalah sebesar 4,158 dengan $\alpha = 0,000$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai *sign α* yang diperoleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) $< 0,05$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank BUMN. Dengan demikian **hipotesis kedua (H_2) diterima**.
3. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel NPL (X_3) adalah sebesar -5,638 dengan $\alpha = 0,000$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai *sign α* yang diperoleh variabel resiko kredit (X_3) $< 0,05$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank BUMN. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H_3) diterima**.
4. Berdasarkan perhitungan secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 26,584. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada tabel distribusi F. Dengan $\alpha = 0,05$, $df_1 = (K-1) = 4-1 = 3$ dan $df_2 = (N-K) = 35 - 3 = 32$, diperoleh F_{tabel} sebesar 2,90. Dengan demikian $F_{hitung} 26,584 > F_{tabel} 2,90$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan BOPO, CAR dan NPL terhadap ROA pada bank umum BUMN periode 2015 - 2021.

Pembahasan

Pengaruh BOPO Terhadap ROA Perbankan BUMN

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, artinya bahwa tingkatan kemampuan bank dalam melaksanakan operasinya, mempengaruhi kepada tingkatan pendapatan yang diperoleh oleh bank itu. BOPO memiliki pengaruh negatif kepada ROA diakibatkan karena makin rendahnya posisi BOPO berarti suatu bank makin efektif dalam mengatur operasionalnya, dengan terdapatnya kemampuan suatu bank mencapai profit, maka bank tersebut akan terus

menjadi besar sebaliknya jika semakin tinggi BOPO memperlihatkan minimnya keahlian bank dalam mengendalikan operasionalnya serta tingkatan pendapatan operasionalnya akan berdampak minimnya keuntungan yang diperoleh suatu bank yang pada akhirnya rendahnya ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dimana hasilnya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh rasio BOPO berarti semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya [25][26][27].

Pengaruh CAR Terhadap ROA Perbankan BUMN

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA, artinya bahwa tingkat permodalan bank umum BUMN tinggi. Tingkat permodalan yang tinggi dapat menyebabkan bank tidak mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjaga kinerja operasionalnya. Kinerja yang menurun menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas [28][29].

Pengaruh NPL Terhadap ROA Perbankan BUMN

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPL maka profitabilitas yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan NPL akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas yang diperoleh bank. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap



ROA [30][27]. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya bahwa pihak perbankan ketika memberikan kredit harus benar-benar valid dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pengaruh BOPO, CAR dan NPL Terhadap ROA Perbankan BUMN

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa BOPO, CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum BUMN periode 2010 – 2020. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [31].

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN periode 2015-2021. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN periode 2015 – 2021. NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN periode 2015 – 2021. BOPO, CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank BUMN periode 2015 – 2021.

Saran

Berdasarkan dari keterbatasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu :

1. Pihak manajemen perusahaan perbankan BUMN harus mampu meningkatkan efisiensi dari penggunaan biaya operasional untuk menurunkan persentase rasio BOPO demi memperoleh laba yang tinggi. Rendahnya BOPO akan menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik para investor, karena BOPO mencerminkan seberapa efisien bank dalam menggunakan dana nya untuk memperoleh laba.

2. Bagi perusahaan bank BUMN untuk menjaga tingkat modal bank (CAR) sebaiknya lebih memperhatikan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki oleh bank. Karena berdasarkan hasil penelitian CAR berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas.
3. Perusahaan bank BUMN lebih meningkatkan pengawasan kredit dan meminimalisir resiko kredit bermasalah dengan tetap memegang teguh prinsip kehati-hatian sehingga penyaluran kredit menjadi selektif dan gejala awal risiko kredit dapat diantisipasi. Untuk itu, penggunaan prinsip-prinsip pemberian kredit harus diperhatikan oleh para karyawannya agar bisa menghasilkan nasabah yang berkualitas dan menguntungkan perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel yang berbeda misalnya pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia serta menambahkan variabel lain yang belum dicantumkan dalam model penelitian ini misalnya likuiditas, *Net Interest Margin* (NIM), *Good Corporate Governance* (GCG), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap, *fee based income*, tingkat suku bunga, inflasi dan lainnya.

VI. REFERENSI

- [1] Republik Indonesia, *Undang-Undang NO. 10 Tahun 1998*, no. 10. 1998.
- [2] I. A. Charmanita, “Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Think Pair Share Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD N 03 Ngeplak arangpandan Karanganyar Tahun 2012/2013,” UMS, 2013.
- [3] H. Dalimunthe, “Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham,” *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [4] Tetep, Hermansyah, D. Supriyanto, and N. A. Hamdani, “Analysis of Mudharabah , Musyarakah and Ijarah Partially to Return on Assets (ROA) in Islamic Banks,” *Atl. Press*, vol. 657, no. Gcbme 2021, pp. 26–29, 2022.
- [5] R. Diaz and Jufrizen, “Pengaruh Return on



- Assets (Roa) Dan Return on Equity (Roe) Terhadap Earning Per Share (Eps) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Rafika,” *Encycl. Financ.*, vol. 14, no. 02, pp. 233–233, 2014.
- [6] U. Harun, “Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA,” *J. Ris. Bisnis dan Manajemen*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [7] Kasir, “Pengaruh Car, Bopo Dan Ckpn Terhadap Roa Pada Perbankan Pemerintah Tahun 2014 – 2018,” *J. Indones. Membangun*, vol. 19, no. Januari-April, p. 2020, 2020.
- [8] A. S. Nanda, A. F. Hasan, and E. Aristyanto, “Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018,” *Perisai Islam. Bank. Financ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 19–32, 2019, doi: 10.21070/perisai.v3i1.2160.
- [9] N. Suryadi, R. Mayliza, and I. Ritonga, “Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018,” *J. Tabarru’ Islam. Bank. Financ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2020, doi: 10.25299/jtb.2020.vol3(1).4724.
- [10] A. Suryani and Sudahak, “Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, Loan Deposit Ratio, Net Interest Margin dan Non Performing loan Terhadap Return On Asset (Studi Pada Bank umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).,” *J. Adm. Bisnis*, vol. 33, no. 1, p. 105, 2016.
- [11] T. K. Hapsari, “Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM dan Concentration Ratio terhadap ROA (studi empiris pada bank umum yang listing di BEI 2005-2009),” Universitas Diponegoro, 2011.
- [12] S. Dewi, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap Return On Asset (ROA) Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-2010 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanu,” 2012.
- [13] Utami and U. Silaen, “Analisis Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perbankan BUMN,” *J. Ilm. Manaj. Kesatuan*, vol. 6, no. 3, pp. 123–130, 2018, [Online]. Available: ISSN 2337 – 7860
- [14] Yusriani, “Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Persero di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ris. Ed. XXV*, vol. 4, no. 002, pp. 1–17, 2018.
- [15] R. A. dan D. Kartikasari, “Analisis Pengaruh LDR, NPL Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Terbuka,” Bali, 2018.
- [16] Indriyo Gitosudarmo dan Basri., *Manajemen Keuangan*, vol. Tiga. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2002.
- [17] I. Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan Perusahaan*, vol. 2, no. Kb 2. Bandung: Alfabeta, CV, 2016. [Online]. Available: https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Manajemen_Keuangan/IW9ADWAAQB_AJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengaruh+leverage+dan+profitabiitas&printsec=frontcover
- [18] Hartono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2018. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=AiRtDwAAQBAJ&pg=PA8&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false
- [19] R. C. Suwarno and A. M. Muthohar, “Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017,” *BISNIS J. Bisnis dan Manaj. Islam*, vol. 6, no. 1, p. 94, 2018, doi: 10.21043/bisnis.v6i1.3699.
- [20] L. Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- [21] V. W. Sujawerni, *Laporan Keuangan Teori. Aplikasi & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press, 2017.
- [22] A. P. Ayuningrum, “Analisis Pengaruh CAR,



- NPL, dan LDR Terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Go Public yang Listed pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009),” Universitas Diponegoro Semarang, 2011.
- [23] A. S. Dewi, “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016,” *J. Pundi*, vol. 1, no. 3, 2018, doi: 10.31575/jp.v1i3.55.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- [25] A. Setyarini, “ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018),” *Res. Fair Unisri*, vol. 4, no. 1, pp. 282–290, 2020, doi: 10.33061/rsfu.v4i1.3409.
- [26] L. Wahyuni Pratiwi and N. Wiagustini, “Pengaruh Car,Bopo,Npl Dan Ldr Terhadap Profitabilitas,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 5, no. 4, p. 255168, 2016.
- [27] W. F. Pinasti and R. I. Mustikawati, “Pengaruh Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015,” *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.21831/nominal.v7i1.19365.
- [28] R. Agustiningrum, “Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 2, no. 8, pp. 885–902, 2013.
- [29] D. M. Lloyd-William, P. Molyneux, and J. Thornton, “Market Structure and Performance in Spanish Banking. , 18(3): .,” *J. Bank. Financ.*, vol. 18, no. 3, pp. 433–443, 1994.
- [30] S. Fajari and Sunarto, “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai 2015),” *Pros. Semin. Nas. Multi Disiplin Ilmu Call Pap. UNISBANK ke-3*, vol. 3, no. Sendi_U 3, pp. 853–862, 2017.
- [31] Syamsuddin, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Profitabilitas (ROA),” *Bus. Manag. J.*, vol. 10, no. 01, pp. 1–14, 2013.

